

KETERKAITAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH FISIKA MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA

Wahyu Arini*, Sulistiyono²

¹²Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas PGRI Silampari, Indonesia

Jl. Mayor Toha, Kelurahan Air Kuti, Kecamatan Lubuk Linggau Timur I, Kota

Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31626

*Corresponding Author: wahyuarini02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa program studi pendidikan fisika Universitas PGRI Silampari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-kasualitas dengan sampel jenuh yang melibatkan seluruh mahasiswa aktif. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner self-efficacy yang mengacu pada General Self-Efficacy Scale (GSES) dan tes berbasis soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk menilai kemampuan pemecahan masalah. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana setelah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 2,252, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dan positif antara self-efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah. Artinya, semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, semakin baik kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah fisika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Temuan ini penting untuk dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa demi mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Keyword: *Kemampuan Pemecahan Masalah; Self-Efficacy; Pendidikan Fisika.*

ABSTRACT

This study aims to explore the influence of self-efficacy on the problem-solving abilities of students in the Physics Education Study Program at Universitas PGRI Silampari. The research employed a quantitative-causal approach with a saturated sampling involving all active students. The instruments used were a self-efficacy questionnaire based on the General Self-Efficacy Scale (GSES) and a test consisting of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions to assess problem-solving abilities. The data were analyzed using simple linear regression after passing classical assumption tests. The results showed a significance value of $0,028 < 0,05$ with a t -value of 2,252, indicating a significant and positive influence of self-efficacy on problem-solving ability. This means that the higher the students' self-efficacy, the better their ability to solve physics problems. The study concludes that self-efficacy positively influences students' problem-solving skills. These findings are important as a basis for designing learning strategies that enhance students' confidence to support optimal learning outcomes.

Keyword: *Physics Education; Problem-Solving Ability; Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Pembelajaran fisika di perguruan tinggi kerap kali menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa, terutama karena sifat materi yang abstrak dan menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Konsep-konsep seperti gerak, gaya, dan energi seringkali tidak cukup hanya dipahami secara verbal atau visual, melainkan perlu dilatih secara aplikatif dan logis dalam bentuk pemecahan masalah. Sayangnya, banyak mahasiswa merasa kesulitan saat dihadapkan pada soal-soal fisika yang menuntut penalaran sistematis. Hambatan ini tidak hanya berkaitan dengan kompleksitas materi, tetapi juga dengan cara pembelajaran yang masih dominan berfokus pada hafalan rumus tanpa memperkuat pemahaman konsep (Harefa, 2022).

Dalam program studi pendidikan fisika, kemampuan memecahkan masalah bukan hanya menjadi indikator penguasaan materi, melainkan juga mencerminkan kompetensi sebagai calon pendidik (Yusuf & Prabowo, 2019). Mahasiswa pendidikan fisika dituntut tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menjelaskan, mengontekstualisasikan, dan menyederhanakan materi bagi siswa nantinya (Prastowo, 2020). Kemampuan ini tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang konsisten dan dukungan psikologis yang memadai, termasuk di dalamnya motivasi dan keyakinan diri.

Salah satu faktor psikologis yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran adalah *self-efficacy* yang merupakan tingkat keyakinan yang dimiliki oleh peserta didik atau mahasiswa atas kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Putri & Ariana, 2021; Rabbani & Wahyudi, 2023; Septhiani, 2022). Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih tahan terhadap tekanan akademik, serta lebih termotivasi dalam mencari pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi (Wijaya, 2024). Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah kerap kali mudah menyerah, merasa tidak mampu, dan enggan mencoba kembali ketika mengalami kegagalan dalam menjawab soal atau memahami materi.

Fenomena ini sejalan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa fisika masih tergolong rendah hingga sedang. Dalam studi yang dilakukan oleh Juniartina & Erlina (2024), ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pada mata kuliah Fisika Dasar hanya berada pada kisaran 65,8%. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kendala dalam mengerjakan soal-soal fisika yang menuntut penalaran tinggi, bahkan pada topik-topik dasar seperti momentum, impuls, dan dinamika partikel. Rendahnya *self-efficacy* turut memperparah keadaan ini karena membuat mahasiswa tidak percaya bahwa mereka mampu menguasai materi atau memecahkan permasalahan yang kompleks.

Pasca pandemi terjadi, dunia pendidikan mengalami pergeseran besar-besaran dari pembelajaran daring kembali ke tatap muka (Sari et al., 2024). Transisi ini tidak selalu berjalan mulus, terutama bagi mahasiswa yang selama masa pandemi terbiasa dengan pola belajar yang fleksibel dan minim interaksi langsung. Perubahan ini menyebabkan banyak mahasiswa mengalami kebingungan, kehilangan ritme belajar, dan merasa kurang percaya diri dalam menghadapi kembali tantangan akademik (Jiwandono et al., 2021). Keadaan ini turut berdampak pada menurunnya motivasi dan tingkat *self-efficacy* (Nasution et al., 2021). Kemudian, pada akhirnya berpengaruh pada penurunan kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Di sisi lain, pembelajaran di perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan ini. Pendekatan yang digunakan sebagian besar masih menekankan pada pencapaian kognitif dan penguasaan materi, sementara aspek afektif seperti pengembangan *self-efficacy* belum banyak disentuh secara serius (Kusyanto et al., 2022). Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki ruang yang cukup untuk membangun keyakinan diri dalam proses belajar, terutama saat berhadapan dengan soal-soal yang membutuhkan penalaran kompleks. Intervensi pedagogis yang bersifat integratif antara penguatan konsep dan dukungan psikologis masih menjadi hal yang langka di banyak institusi pendidikan tinggi.

Tantangan yang semakin nyata muncul ketika mahasiswa pendidikan fisika diharapkan siap menghadapi Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru untuk mampu mengelola pembelajaran berbasis proyek, konteks, dan pemecahan masalah nyata. Mahasiswa tidak hanya perlu memahami materi fisika, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam mengelola kelas serta mendesain pembelajaran (Suparni, 2020). Tanpa adanya *self-efficacy* yang kuat dan kemampuan *problem solving* yang terasah sejak bangku kuliah, maka sulit bagi mereka untuk tampil sebagai guru fisika yang profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan dalam memecahkan masalah menjadi bahan studi para peneliti yang bergerak di bidang penelitian. Penelitian oleh Rasyidina et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* dan kemampuan *problem solving* mahasiswa. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki strategi belajar yang lebih baik, seperti menetapkan target belajar, refleksi mandiri, dan keuletan dalam menyelesaikan soal. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* dapat menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan kemampuan kognitif mahasiswa dalam mata kuliah fisika.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Anisa et al. (2020) meneliti keterkaitan antara *self-efficacy*, gaya belajar, dan hasil belajar fisika. Mereka menemukan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediasi antara gaya belajar dan capaian akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap dirinya sendiri menunjukkan kecenderungan untuk memilih strategi belajar aktif, berorientasi pada pemahaman, dan mampu bertahan dalam menyelesaikan masalah fisika yang sulit. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pembentukan keyakinan diri perlu dimasukkan dalam desain pembelajaran fisika di tingkat perguruan tinggi.

Sementara itu, penelitian oleh Kartini (2020) lebih fokus pada kemampuan pemecahan masalah itu sendiri dan menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa pendidikan masih berada pada level *problem solving* rendah hingga sedang. Mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi relevan dari soal, menyusun rencana penyelesaian, dan melakukan evaluasi terhadap hasil akhir. Dalam hasil diskusi, studi ini menekankan pentingnya faktor-faktor non-kognitif seperti *self-efficacy*, motivasi, dan mindset sebagai aspek yang turut menentukan efektivitas penyelesaian masalah oleh mahasiswa.

Namun demikian, ketiga studi tersebut umumnya memisahkan antara aspek *self-efficacy* dan kemampuan *problem solving* sebagai entitas yang berdiri sendiri, atau hanya membahas hubungan umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dalam konteks pendidikan fisika sebagai bidang yang spesifik. Belum banyak studi yang menyoroti

keterkaitan keduanya secara eksplisit dalam bingkai pendidikan calon guru fisika, padahal kebutuhan dunia pendidikan saat ini mengarah pada integrasi antara kesiapan psikologis dan kompetensi akademik. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya masih terbatas pada deskripsi statistik tanpa analisis mendalam mengenai bagaimana interaksi antara *self-efficacy* dan pemecahan masalah yang terjadi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kekosongan inilah yang coba diisi dalam penelitian ini. Studi ini berupaya menggambarkan keterkaitan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah secara lebih spesifik dalam konteks mahasiswa pendidikan fisika. Fokus diberikan pada bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa dapat mempengaruhi cara mereka mengurai masalah, memilih strategi penyelesaian, dan mempertahankan usaha mereka dalam memahami materi fisika yang kompleks. Dengan menggabungkan dua dimensi penting dalam proses belajar ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kesiapan akademik dan psikologis calon guru fisika.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghasilkan lulusan pendidikan fisika yang tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan psikologis dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan pengajaran di masa depan. Dalam era pendidikan yang semakin dinamis, guru dituntut mampu membimbing siswa menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan percaya pada kemampuan diri. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan problem solving menjadi krusial sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran dan kurikulum di program studi pendidikan fisika. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi perbaikan kualitas pendidikan guru, serta memberikan arah bagi intervensi pembelajaran yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada penguatan karakter akademik mahasiswa. Sehingga Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat *self-efficacy* dan kemampuan problem solving mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika serta mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *self-efficacy* berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah fisika yang dihadapi selama proses pembelajaran.

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini dengan jenis pendekatan kausalitas yang melihat sebab dan akibat. Pendekatan ini dipilih dengan maksud melihat dan mengeksplorasi apakah *self-efficacy* akan berdampak pada kemampuan mahasiswa pendidikan fisika dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi yang berkaitan dengan pembelajaran fisika. Target atau subyek yang diambil adalah mahasiswa di program studi pendidikan fisika yang masih aktif melaksanakan studinya di Universitas PGRI Silampari Kota Lubuklinggau. Sampel diambil dengan menggunakan sampel jenuh sebanyak 61 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah dengan lembar angket untuk melihat tingkat *self-efficacy* dengan dasar pembentukan menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang sudah disesuaikan dengan konteks studi ini. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah fisika dikembangkan dengan indikator berpikir tingkat tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat, yaitu uji

normalitas dan uji linearitas, guna memastikan bahwa data memenuhi asumsi dalam analisis parametrik. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai seberapa besar kontribusi *self-efficacy* dalam mendukung kemampuan mahasiswa menyelesaikan persoalan fisika, serta memberikan arah pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis pada penguatan aspek psikologis dan kognitif secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan uji yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai r_{hitung} pada setiap butir kuisioner yang dibagikan untuk menilai *self-efficacy* mahasiswa lebih besar daripada nilai r_{tabel} . Temuan ini menunjukkan bahwa setiap butir dapat dinyatakan valid.

Tabel 1. Uji Validitas

Butir Kuisioner	r_{hitung}	r_{tabel}	Butir Kuisioner	r_{hitung}	r_{tabel}	Butir Kuisioner	r_{hitung}	r_{tabel}
<i>Self-Efficacy_1</i>	0,608	0,252	<i>Self-Efficacy_6</i>	0,512	0,252	<i>Self-Efficacy_11</i>	0,536	0,252
<i>Self-Efficacy_2</i>	0,457	0,252	<i>Self-Efficacy_7</i>	0,695	0,252	<i>Self-Efficacy_12</i>	0,561	0,252
<i>Self-Efficacy_3</i>	0,567	0,252	<i>Self-Efficacy_8</i>	0,543	0,252	<i>Self-Efficacy_13</i>	0,653	0,252
<i>Self-Efficacy_4</i>	0,623	0,252	<i>Self-Efficacy_9</i>	0,446	0,252	<i>Self-Efficacy_14</i>	0,480	0,252
<i>Self-Efficacy_5</i>	0,492	0,252	<i>Self-Efficacy_10</i>	0,594	0,252	<i>Self-Efficacy_15</i>	0,439	0,252

Selanjutnya, pada pengujian apakah kuisioner yang dibagikan apakah reliabel atau tidak, hasil yang muncul pada *Cronbach's Alpha* $0,829 > 0,6$ yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti melalui kuisioner dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Reliability Test

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,829	15

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, nilai sig. pada uji normalitas adalah $0,200 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data dalam studi ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	61

<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2,86220786
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,060
	<i>Positive</i>	0,046
	<i>Negative</i>	-0,060
<i>Test Statistic</i>		0,060
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Uji Linearitas

Berdasarkan nilai sig. yang muncul pada uji linearitas yaitu $0,812 > 0,05$, maka studi ini memiliki data yang linear.

Tabel 4. *Uji Linearitas*

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Problem-Solving Ability * Self-Efficacy	Between Groups	(Combined)	170,603	21	8,124	0,872	0,623
		Linearity	42,269	1	42,269	4,539	0,039
		Deviation from Linearity	128,334	20	6,417	0,689	0,812
	Within Groups		363,2	39	9,313		
	Total		533,803	60			

Uji Heteroskedastisitas

Nilai sig. uji heteroskedastisitas yang muncul setelah dilakukan adalah $0,221 > 0,05$ yang memperlihatkan bahwa data dalam studi ini tidak memiliki gejala penyakit heteroskedastisitas.

Tabel 5. *Uji Heteroskedastisitas*

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	0,726	1,309		0,554	0,581
	Self-Efficacy	0,039	0,032	0,159	1,238	0,221

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan memunculkan nilai sig. $0,028 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan diterima bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika pada mahasiswa-mahasiswa pendidikan fisika. Sementara itu, nilai t sebesar 2,252 yang merupakan nilai positif menunjukkan arah pengaruh yang searah di mana semakin tinggi *self-*

efficacy maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah fisika yang dimiliki oleh mahasiswa pendidikan fisika.

Tabel 6. *Uji Hipotesis*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78,126	2,310		33,819	0,000
	Self-Efficacy	0,125	0,056	0,281	2,252	0,028

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika pada mahasiswa pendidikan fisika. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Selain itu, nilai t sebesar 2,252 yang positif mengindikasikan bahwa arah pengaruh yang terjadi adalah positif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan persoalan-persoalan fisika. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa aspek psikologis berupa kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya berperan penting dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan saat menghadapi masalah-masalah akademik yang kompleks seperti soal-soal fisika.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sukma & Priatna (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitiannya, mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki pendekatan yang lebih aktif dalam menyelesaikan persoalan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal dengan tingkat kesulitan tinggi. Penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini.

Penelitian lain oleh Eriyanti & Hudha (2023) juga mendukung hasil ini, di mana mereka menemukan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar. Artinya, mahasiswa yang percaya diri akan lebih maksimal dalam menggunakan strategi belajar mereka sehingga berdampak positif terhadap hasil akademik. Ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukan hanya sekadar keyakinan, melainkan juga katalis dalam optimalisasi potensi diri dalam belajar.

Selanjutnya, studi oleh Juniartina & Erlina (2024) menunjukkan bahwa setelah masa pandemi, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah fisika karena rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar. Studi ini menunjukkan pentingnya intervensi pada aspek afektif, salah satunya *self-efficacy*, sebagai penunjang keberhasilan akademik pasca-pandemi. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penguatan *self-efficacy* dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah fisika.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Bandura mengenai *self-efficacy*. Teori ini menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang

terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu (Ferdiansyah et al., 2020). Teori ini menekankan bahwa persepsi individu terhadap kapasitas dirinya sangat memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan bereaksi dalam menghadapi tantangan (Mahsunah & Musbikhin, 2023). Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* menentukan bagaimana siswa mengatasi kesulitan, seberapa lama mereka bertahan, dan seberapa kuat mereka berusaha.

Relevansi teori ini dengan penelitian sangat kuat karena fisika merupakan mata kuliah yang menuntut ketekunan, logika, dan kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah secara sistematis. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam mengerjakan soal fisika yang rumit, serta cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk berusaha hingga tuntas. Teori Bandura ini membantu menjelaskan mengapa dalam hasil penelitian ditemukan bahwa *self-efficacy* secara signifikan memengaruhi kemampuan pemecahan masalah fisika.

Temuan dari penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa teori Bandura tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga terbukti secara empiris dalam konteks pembelajaran fisika. Mahasiswa yang yakin akan kemampuannya cenderung mengadopsi strategi belajar aktif dan tidak mudah putus asa saat dihadapkan pada soal yang menantang. Mereka juga lebih mampu melakukan refleksi atas kesalahan dan menjadikan kegagalan sebagai umpan balik untuk perbaikan diri. Inilah yang membuat mereka unggul dalam menyelesaikan persoalan fisika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah.

Pengaruh positif *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kepercayaan diri akademik mahasiswa tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga berdampak langsung terhadap pencapaian akademik. Hal ini memberikan peluang besar bagi pendidik untuk menyisipkan strategi peningkatan *self-efficacy* dalam desain pembelajaran, misalnya melalui pemberian umpan balik positif, pencapaian tugas-tugas bertahap, atau pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mahasiswa membuktikan kemampuannya secara nyata.

SIMPULAN

Temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika pada mahasiswa pendidikan fisika dengan pengaruh yang sifatnya searah yang berarti bahwa bila *self-efficacy* mahasiswa tinggi maka kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan fisika yang menuntut pemikiran kritis dan sistematis. Temuan ini menegaskan pentingnya aspek psikologis dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang menuntut penguasaan konsep dan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti fisika. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* mahasiswa perlu menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Universitas PGRI Silampari, rekan sejawat dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika, serta pihak-pihak yang telah

memberikan masukan, fasilitas, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada para reviewer dan editor atas saran serta masukan yang konstruktif untuk penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., Magfirah, N., & Thahir, R. (2020). Peranan Self Efficacy dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Biodik*, 7(2), 63–70. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12824>
- Eriyanti, R. W., & Hudha, A. M. (2023). Pengaruh Model Scientific Critical Thinking (SCT) Terhadap Self-Efficacy Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Biologi. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 241–250.
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa terhadap Pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4214>
- Harefa, E. B. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Fisika Di Perguruan Tinggi. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 75–83. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.12>
- Jiwandono, I. S., Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Rosyidah, A. N. K., & Khair, B. N. (2021). Tantangan Proses Pembelajaran Era Adaptasi Baru di Jenjang Perguruan Tinggi. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 39–46. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.5842>
- Juniartina, P. P., & Erlina, N. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa dalam Mata Kuliah Fisika Dasar Prodi S1 Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 7(1), 79–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsi.v7i1.70388>
- Kartini, K. (2020). Efektifitas Penggunaan Metode Problem Solving Mata Kuliah Statistika Pendidikan terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S1 PGSD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 3(2), 68–74. <https://doi.org/10.30605/cjpe.322020.364>
- Kusyanto, K., Irwan, E., & Yazid, I. (2022). Implementasi Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif dan Self –Efficacy. *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 1–16. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i2.5438>
- Mahsunah, A., & Musbikhin, M. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.318>
- Nasution, A. M. N., Yulina, E., & Fauzan, K. (2021). Academic Self Efficacy Mahasiswa dalam Menghadapi Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Social Library*, 1(3), 84–89. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i3.42>
- Prastowo, S. H. B. (2020). Model Apposite untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika Kinematika pada Mahasiswa. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 9(1), 1745–1749. <https://doi.org/10.26740/jpps.v9n1.p1745-1749>
- Putri, G., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 104–111. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24573>
- Rabbani, M. R., & Wahyudi, H. (2023). Pengaruh Academic Self-Efficacy terhadap Stress Akademik Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 202–211. <https://doi.org/10.29313/bcps.v3i1.5188>
- Rasyidina, S. A., Suharsono, S., & Meylani, V. (2023). The Correlation between Self Efficacy with Problem Solving Ability of Student in Studying Ecosystem. *Bioeduca :*

- Journal of Biology Education*, 5(1), 11–18.
<https://doi.org/10.21580/bioeduca.v5i1.14524>
- Sari, N. D., Megawanti, P., & Setiawan, J. (2024). Tantangan dan Model Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19 di Perguruan Tinggi. *Journal of Education Research*, 5(3), 2671–2677. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.337>
- Septhiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88.
- Suparni, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 40–58.
<https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>
- Wijaya, A. D. (2024). Dampak Rendahnya Self-Efficacy pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(2), 115–126.
<https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i2.768>
- Yusuf, M., & Prabowo, P. (2019). Model Assesmen Pengetahuan Konseptual Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Fisika. *Jambura Physics Journal*, 1(1), 41–58.
<https://doi.org/10.34312/jpj.v1i1.2393>